

0.4.1.6 310



MADHU VIDYA

JURNAL AGAMA HINDU Volume 3, No.1 FEBRUARI 2012



JURNAL AGAMA HINDU MADHU VIDYA	VOLUME 3	NOMOR 1	HALAMAN iv + 1 - 106	MATARAM FEBRUARI 2012	ISSN : 2088-8775
--------------------------------------	-------------	------------	-------------------------	--------------------------	---------------------

PENERBIT
SEKOLAH TINGGI AGAMA HINDU NEGERI
GDE PUDJA MATARAM

III. A.1.b.3).10

MADHU VIDYA
JURNAL AGAMA HINDU
VOLUME 3, NO.1, FEBRUARI 2012



**SEKOLAH TINGGI AGAMA HINDU NEGERI
GDE PUDJA MATARAM**

DAFTAR ISI

Kata Pengantar,	iii
Daftar Isi,	iv
PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS DENGAN PENDEKATAN KOMUNIKATIF PADA MAHASISWA JURUSAN PENERANGAN STAHN GDE PUDJA MATARAM Oleh : I Gusti Lanang Ngurah Weda,	1-7
PROTOTIFE DOSEN SEBAGAI MODAL MENINGKATKAN KOHESIFITAS ATMOSFIR AKADEMIS YANG MAJU, PROFESIONAL, DAN AGAMAI Oleh I Wayan Wirata,	8-13
NILAI-NILAI MULTIKULTUR DALAM PEMUJAAAN DAN PENGGUNAAN SIMBOL-SIMBOL NON HINDU PADA TEMPAT SUCI HINDU DILIHAT DARI ASPEK INKLUSIVE UMAT HINDU DI LOMBOK Oleh : Ni Putu Sudewi Budhawati,	14-24
PENGEMBANGAN MANAJEMEN PENDIDIKAN ANAK USIA DINI KELOMPOK BERMAIN (Studi Pengembangan Pada PAUD Hindu Kota Mataram) Oleh: Siti Zaenab,	25-35
KONSEPSI PURANA LOKAL PADA TOKOH UTAMA PENDIRI PURA LINGSAR SEBAGAI REFLEKSI KERUKUNAN DAN POSISI TERCIPTANYA ALAM SEMESTA Oleh Ni Luh Sinar Ayu Ratna Dewi,	36-46
PENYIMPANGAN KEBERAGAMAAN BAGI NARAPIDANA HINDU DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN MATARAM (Kajian Psikologis dan Sosiologis) Oleh I Kayan Kariyadi,	47-55
PRAKTIK YOGA SEBAGAI SOSIAL RELIGIUS MEMBENTUK PERILAKU SUSILA Oleh Made G . Juniarta,	56-65
“DIFUSI INOVASI DALAM BIDANG KOMUNIKASI PEMASARAN POLITIK DI INDONESIA” Oleh I Dewa Ayu Hendrawathy Putri,	66-79
KARAKTERISTIK KELUARGA HINDU DALAM UPAYA MENUMBUHKEMBANGKAN DISIPLIN DIRI Oleh Sumantri,	80-92

**PELUANG , TANTANGAN, DAN HAMBATAN
PENGEMBANGAN ILMU KOMUNIKASI DI PERGURUAN TINGGI HINDU**

Oleh Ketut Sumadi, 93-98

**UPAKARA CARU PANCA SATA DI KECAMATAN SELAPARANG
KOTA MATARAM**

(Tinjauan Bentuk, Fungsi dan Makna)

Oleh: Made Sumari, 99-106

PELUANG, TANTANGAN, DAN HAMBATAN PENGEMBANGAN ILMU KOMUNIKASI DI PERGURUAN TINGGI HINDU

Oleh Ketut Sumadi
(Dosen Fakultas Dharma Duta JHDN Denpasar)

ABSTRACT

Science communication is a branch of social science that is multidisciplinary. Called for multidisciplinary approaches used comes from and concerning various scientific (disciplined) such as culture, religion, linguistics, sociology, psychology, anthropology, politics and economics.

Communication technology and communication systems now easily affect human life, including the religious life. If the development of communication technology and communication systems are not followed, then globalization will fling religious life into the abyss of backwardness, both in the field of dissemination of religious, cultural, economic, and political.

Hindus compared to other religions, is still behind in the snatch and studying communications, the consequences of Hindus in menceptikan compete and win jobs nowadays more and communications technology-based communication system. Therefore it is not an exaggeration to Higher Education Hinduism, as STAHN Gde Pudja Mataram should be supported by all components of the Hindus, for daring to be a pioneer of open communication science courses - the science of religious communication, to facilitate the accelerated development and delivery of the Hindu religion in everywhere.

Keywords: Opportunities, Challenges, Barriers, Communication Studies Hinduism

I. PENDAHULUAN

Ilmu komunikasi adalah salah satu cabang ilmu pengetahuan sosial yang bersifat multidisipliner. Disebut multidisipliner karena pendekatan-pendekatan yang digunakan berasal dari dan menyangkut berbagai bidang keilmuan (disiplin) lainnya seperti budaya, agama, linguistik, sosiologi, psikologi, antropologi, politik dan ekonomi. Hal itu akan terlihat pada berbagai teori, model, perspektif dan pendekatan dalam ilmu komunikasi. Mengingat sifatnya yang interdisipliner, bagaimana perspektif ilmu komunikasi jika dikembangkan di Perguruan Tinggi Agama Hindu? Pertanyaan ini tentu sangat menggoda, karena STAHN Gde Pudja Mataram mulai tahun ajaran 2012/2013 ini membuka Program Studi S2/Magister Ilmu Komunikasi Agama. Keberanian membuka program studi ilmu komunikasi agama ini tentu patut disyukuri, mengingat pada mulanya ajaran agama ketika diturunkan/diwahyukan kepada para

maharsi dan umat manusia oleh Sanghyang Widhi Tuhan juga melalui proses komunikasi.

Para maharsi yang intuisinya sudah mekar, bisa melakukan proses komunikasi vertikal/langsung dengan Sanghyang Widhi menerima ajaran agama yang disebut dengan *sruti*, dalam ilmu komunikasi disebut proses komunikasi vertikal nonverbal. Ajaran agama yang diterima itu kemudian disebarluaskan dengan mengingat-ingat apa yang telah didengar, sehingga proses komunikasi penyebaran ajaran agama ini disebut *smerti*, dalam ilmu komunikasi disebut proses komunikasi horizontal verbal. Karena itu, dalam Agama Hindu ajaran agama yang disebut *Weda*, dikodifikasikan menjadi dua bagian yakni, *Weda Sruti* dan *Weda Smerti*.

Pada awalnya, *Weda Smerti* disebarluaskan melalui proses komunikasi verbal berbentuk nyanyian suci keagamaan, seperti kisah

dalam epos Ramayana awalnya dinyanyikan oleh Maharsi Walmiki, sehingga epos ini berbentuk syair yang berjumlah 24.000 *sloka* yang dibagi menjadi 7 bagian/*kanda* (Widia, 1993:xviii). Kebiasaan menyanyikan ajaran-ajaran agama sampai saat ini masih diwarisi dengan baik oleh umat Hindu (di Bali khususnya) dalam wadah *pesantian* dan umat akan melantungkannya dalam bentuk tembang *wargasari*, *mabebasan/palawakya*, atau *mamutru*.

Selanjutnya dalam mempermudah penyebarluasan *Weda Smerti* kepada umat beragama, para maharsi, *sulinggih*, para yogi, sastrawan, penyair, atau kalangan intelektual tradisional dan akademis menulisnya dalam bentuk lontar atau buku. Salinan lontar dan buku-buku ajaran agama saat ini di tengah derasnya pengaruh globalisasi yang ditandai dengan kemajuan teknologi komunikasi dan informasi, dengan mudah bisa dibeli di toko buku, swalayan, atau kios pinggir jalan serta dengan leluasa diakses di internet — media maya yang sekarang banyak menyita waktu orang-orang di seluruh dunia, dari usia anak-anak, remaja, dewasa, orang tua baik siang maupun malam. Tidak mengherankan jika, Giddens (2001) menyebut globalisasi telah memasuki hampir seluruh ruang-ruang kehidupan manusia, termasuk ke ranjang tempat tidur dan mungkin terbawabawa dalam mimpi....!!!

Giddens menjelaskan lebih jauh tentang globalisasi sebagai berikut.

“Globalisasi tidak hanya berkaitan dengan sistem-sistem besar seperti tatanan keuangan dunia, bukan sekadar soal apa yang ada “di luar sana”, terpisah dan jauh dari orang per orang, melainkan merupakan fenomena di sini yang mempengaruhi aspek-aspek kehidupan kita yang intim dan pribadi. Di banyak belahan dunia sistem keluarga tradisional kian berubah sejalan dengan kesadaran kaum perempuan menuntut kesetaraan yang lebih besar, sehingga konsekuensinya dirasakan dalam wilayah kerja hingga ke wilayah politik. Globalisasi menekan otonomi lokal, namun di lain sisi globalisasi mendorong bangkitnya kembali berbagai budaya lokal di belahan dunia. Globalisasi merombak cara hidup kita secara besar-

besaran, oleh karena itu saya tidak ragu untuk mengatakan bahwa globalisasi, sebagaimana yang kita alami dalam banyak hal, tidak hanya baru, melainkan juga revolusioner. Globalisasi berdimensi ekonomi, politik, ekonomi, teknologi, dan budaya, Globalisasi terutama sangat dipengaruhi oleh berbagai perkembangan teknologi dan sistem komunikasi”. (Giddens, 2001: 4-7)

Dari pendapat Giddens di atas, betapa “sakti-nya” teknologi komunikasi dan sistem komunikasi saat ini yang dengan mudah mempengaruhi kehidupan manusia, termasuk dalam kehidupan beragama. Jika perkembangan teknologi komunikasi dan sistem komunikasi tidak diikuti, maka arus globalisasi akan menghempaskan kehidupan umat beragama ke jurang keterbelakangan, baik dalam bidang penyebaran ajaran agama, budaya, ekonomi, maupun politik. Sampai saat ini, dengan melihat fenomena yang terjadi di masyarakat, umat Hindu dibandingkan umat beragama lain, masih ketinggalan dalam merebut serta mempelajari ilmu komunikasi. Karena itu, tidak berlebihan jika Perguruan Tinggi Agama Hindu, seperti STAHN Gde Pudja Mataram patut diacungi jempol karena berani menjadi pelopor membuka program studi ilmu komunikasi — ilmu komunikasi agama.

II. PEMBAHASAN

2.1 Peluang dan Tantangan Pengembangan Ilmu Komunikasi Agama di STAHN Gde Pudja

Masalahnya sekarang, bagaimana peluang dan tantangan pengembangan ilmu komunikasi— ilmu komunikasi agama di Perguruan Tinggi Agama Hindu, khususnya di STAHN Gde Pudja? **Peluangnya**; berpeluang baik untuk kepentingan masa depan umat Hindu maupun bagi sarjana lulusannya, memiliki peluang yang sangat besar dalam mengarungi lautan persaingan global. Nyaris seluruh lapangan pekerjaan saat ini mensyaratkan para pekerjanya memiliki kemampuan berkomunikasi dalam beberapa bahasa, memanfaatkan teknologi komunikasi, atau paling tidak memahami sistem komunikasi yang bisa

Peluang, Tantangan, dan Hambatan Pengembangan Ilmu Komunikasi.....(Ketut Sumadi, 93-98)

mempermudah pekerjaannya. Realitasnya sekarang di lapangan, seorang pemulung, pembantu rumah tangga, mencari jodoh, jual beli mobil, sampai buruh bangunan telah memanfaatkan media komunikasi untuk memperlancar aktivitasnya. Apalagi kalangan pelajar, akademisi, politikus dan pengusaha, media komunikasi menjadi penentu keberhasilan tugas serta pekerjaannya.

Lapangan kerja swasta yang tersedia di bidang komunikasi saat ini tumbuh seperti jamur di musim hujan. Di Bali misalnya, atau juga di daerah lain di luar Bali, sepanjang jalan dari kota sampai pelosok desa tumbuh usaha "warnet", "videogame", toko computer, jasa *website* atau toko *handphone* plus menjual pulsa. Media massa sejak pemerintah mempermudah persyaratan mendirikan usaha di bidang penerbitan dan penyiaran, sekarang lahir ratusan penerbit surat kabar, tabloid, majalah, stasiun radio, televisi, dan usaha telekomunikasi yang bergerak bidang komunikasi Prabayar. Usaha di bidang percetakan atau grafika dan penerbitan buku juga tumbuh serta bersaing ketat dalam penawaran harga barang cetakan. Bahkan bisnis *online* yang kini bisa masuk sampai di ranjang tempat tidur, menjadi lapangan kerja baru bagi para profesional di bidang komunikasi.

Khusus di bidang percetakan, penerbitan buku-buku keagamaan, dan media massa yang memiliki program berita atau siaran tentang ajaran Agama Hindu sangat terbatas jumlahnya. Padahal umat Hindu yang tersebar di seluruh Nusantara sangat memerlukan buku-buku serta siraman rohani yang mudah diakses melalui buku-buku, media massa cetak, radio maupun televisi. Sarjana lulusan ilmu komunikasi agama mempunyai peluang besar menggenggam dunia melalui usaha percetakan, penerbitan, dan media massa. Tender proyek pengadaan buku-buku Agama Hindu sering dikerjakan oleh pengusaha-pengusaha percetakan dari umat lain, memprihatinkan.

Instansi-instansi pemerintah saat ini sedang berlomba menerapkan sistem komunikasi dalam memberi pelayanan prima kepada masyarakat, demikian pula sekolah-sekolah/ perguruan tinggi terus membenahi proses belajar mengajar dengan

memanfaatkan teknologi komunikasi. Instansi pemerintah, sekolah/ perguruan tinggi, dan perusahaan swasta mulai merekrut pegawai-pegawai dari berbagai disiplin ilmu—termasuk ilmu agama—yang memiliki keahlian ilmu komunikasi untuk ditempatkan di Bagian Humas. Mereka yang di Bagian Humas sebagai ujung tombak dalam membangun citra instansi/ lembaga, sekaligus diandalkan menjadi lokomotif menjangkau customer, nasabah atau pelanggan.

Dengan membuka Program Studi Ilmu Komunikasi Agama, kini Perguruan Tinggi Agama Hindu, khususnya STAHN Gde Pudja Mataram, bisa berdiri sejajar dengan Perguruan Tinggi lainnya di dunia yang telah berkibar dengan pemanfaatan jejaring teknologi dan sistem komunikasi. Jika dikelola dan dikembangkan dengan baik, citra STAHN Gde Pudja akan melesat melampaui Perguruan Tinggi Hindu yang lainnya di Indonesia, karena STAHN Gde Pudja menjadi pusat informasi dan komunikasi dalam akselerasi penyebaran ajaran agama Hindu ke masyarakat—bahkan ke seluruh dunia.

Melalui Program Ilmu Komunikasi ini, STAHN Gde Pudja memiliki peluang besar untuk membangun kualitas proses belajar mengajar dan memanfaatkan mahasiswa Program Studi S2 Komunikasi untuk menjalin kerjasama dengan masyarakat dan berbagai instansi, baik swasta maupun pemerintah. Jaringan kerjasama global bisa dilakukan dengan pemanfaatan teknologi komunikasi dan kajian-kajian kritis tentang komunikasi melalui penelitian-penelitian sosial keagamaan berbasis ilmu komunikasi. Kajian akademis ini sangat diperlukan, karena kemajuan teknologi komunikasi di samping memiliki pengaruh positif, juga mempunyai dampak negatif yang, menurut Giddens bersifat revolusioner, bisa merusak sendi-sendi kehidupan serta keimanan manusia.

Peluang merebut pasar kerja yang besar dan masa depan umat Hindu ada di ujung jari para pengelola dan mahasiswa Ilmu Komunikasi Agama. Bagi calon mahasiswa Magister Ilmu Komunikasi Agama, tentu harus berbesar hati dan membulatkan tekad untuk bersama-sama membangun keahlian di bidang komunikasi agama,

karena masa depan umat Hindu, salah satunya ada di tangan para Sarjana Ilmu Komunikasi. Jika salah mentransfer ajaran agama melalui jejaring teknologi dan sistem komunikasi, maka kehidupan beragama akan semakin jauh dari cita-cita *moksartham jagadhita*.

Tantangan

Setiap pekerjaan selalu ada tantangan dan hambatan, termasuk dalam pengembangan Program Studi Ilmu Komunikasi, khususnya Ilmu Komunikasi Agama. Mengingat program studi ini baru dibuka, tentu merupakan tantangan besar bagi STAHN Gde Pudja Mataram, baik bersifat internal maupun eksternal.

Tantangan Internal yang bersifat verbal, menyangkut penyiapan kurikulum, tenaga pengajar, ruang kuliah representatif dengan pemanfaatan teknologi dan sistem komunikasi yang baik, ruang praktikum/laboratorium tempat praktik mahasiswa belajar memanfaatkan teknologi dan sistem komunikasi, dan penyediaan anggaran biaya operasional yang tinggi dan harus tersedia terus secara berkelanjutan. Dalam perusahaan swasta, biasanya mereka akan menyediakan dana berkelanjutan selama lima tahun, dan tahun ke empat mereka mengevaluasi mengetahui perusahaannya bisa *break event point* atau tidak, sebelum akhirnya dilanjutkan menghitung laba atau rugi setiap produk yang diproduksi. Tantangan tersendiri bagi Ketua STAHN Gde Pudja Mataram bersama jajarannya untuk bisa membuat DIPA berkelanjutan bagi pengembangan program studi ini.

Tantangan Internal yang bersifat nonverbal, berkaitan dengan kualitas SDM pengelola Program Studi Ilmu Komunikasi Agama. Perlu kejelian Ketua STAHN Gde Pudja menempatkan personil yang mengelola program studi ini, terutama dipilih yang sudah terbiasa dan akrab dengan jejaring teknologi dan sistem komunikasi. Dengan demikian, mereka tidak merasa mengalami beban mental dengan volume pekerjaan yang—boleh jadi—meminjam istilah Piliang (2004:211) tanpa disekat ruang dan waktu serta selalu bermain-main dengan mesin pengintai global. Ibarat bertempur di medan perang, perlu

strategi menyerang dan menempatkan *the man behind the gun* yang sesuai kekuatan lawan.

Program studi Ilmu Komunikasi Agama, termasuk program studi yang padat modal dan padat kerja, sehingga perlu semangat besar, tekad baja para pengelola, dan kesabaran hati. Di sini tampaknya perlu belajar dari kata-kata heroik Maharsi Walmiki pada awal mengkomunikasikan kisah Rama-Sita; Ramayana kepada umat manusia. "*Selama gunung-gunung berdiri tegak dan sungai-sungai mengalirkan airnya, maka kisah Ramayana tiada 'kan sirna'*", katanya, sangat yakin. Kata-kata ini memang terbukti sampai sekarang. STAHN Gde Pudja Mataram ditantang juga perlu memiliki motto bijak yang bisa membakar semangat kerja seluruh jajaran pengelolanya. Silahkan adakan sayembara menulis motto, bila dipandang perlu!

Tantangan **eksternal**, berkaitan dengan pemberian nama gelar akademik bagi sarjana yang dilahirkan. Gelar akademik ini sangat penting dan harus disesuaikan dengan yang umum dipakai di Departemen Pendidikan Nasional, agar sarjana tamatan Perguruan Tinggi Hindu tidak ditolak melamar pekerjaan ketika ada lowongan kerja di instansi pemerintah dan swasta dengan alasan gelar sarjananya tidak dikenal serta belum terdaftar di Departemen Pendidikan Nasional. Kasus ini sering terjadi belakangan ini, termasuk di Bali yang jabatan Gubernurnya masih dijabat oleh orang Bali beragama Hindu.

Perlu ditingkatkan upaya-upaya menjalin kerjasama dengan berbagai komponen kemasyarakatan, birokrasi pemerintahan, instansi swasta yang akan menampung lulusan Program Studi Ilmu Komunikasi Agama. Tantangan berupa kerjasama dengan berbagai instansi sering dilupakan dalam pengembangan dan pembukaan sebuah program studi baru di lingkungan Perguruan Tinggi Hindu di Indonesia, sehingga sarjana yang diluluskan sering gagal dalam merebut peluang kerja di instansi pemerintah dan swasta, yang sesungguhnya instansi memerlukan sarjana dari disiplin ilmu yang dipelajari di Perguruan Tinggi Hindu.

Perlu dibangun jaringan komunikasi baik bersifat intern umat bergama Hindu, maupun lintas

agama, lintas etnik, dan lintas budaya. Hubungan dan komunikasi antaragama dapat ditinjau dari dua dimensi, yakni pemahaman bersama antara semua pihak yang berhubungan dan berkomunikasi tentang tema tugas dan fungsi universal dan internal agama, dan penampilan atau atraksi nilai dan norma serta ajaran agama-agama yang dapat dilihat melalui perilaku para pemeluknya.

2.2 Hambatan

Hambatan atau rintangan selalu mewarnai gerak langkah kehidupan. Karena itu, Agama Hindu mengajarkan dalam setiap memulai pekerjaan didahului dengan mengucapakan doa agar tidak menemukan hambatan; *OM Awighnamastu!* Hambatan yang paling sering terjadi dalam pekerjaan di instansi pemerintah/swasta adalah hambatan yang berkaitan dengan kerangka berpikir antara atasan dan bawahan, sehingga tidak terjadi komunikasi yang efektif dalam sebuah tim kerja. Komunikasi yang efektif dapat terjadi ketika terjadi himpitan kepentingan (*overlapping of interest*) atau kesamaan persepsi anatara komunikator dengan komunikan. Kesamaan ini dapat terwujud jika tidak ada perbedaan yang mencolok dalam kerangka berfikir komunikan dan komunikator; atasan dan bawahan dalam tim kerja.

Hambatan berupa perbedaan budaya (nilai, Norma, kebiasaan, adat istiadat) merupakan faktor yang sering membuat tujuan tidak mencapai sasaran. Karena Budaya yang dianut oleh sebuah masyarakat merupakan hasil internalisasi individu terhadap nilai, norma, kebiasaan dan adat dimana mereka tinggal selama bertahun-tahun, sehingga bisa mempengaruhi pola bekerja di kantor atau di tempat kerjanya yang baru.

Hambatan berkaitan dengan gangguan psikologis, yakni situasi dan kondisi psikis yang terdapat/dimiliki oleh seseorang yang mengakibatkan prestasi kerjanya tidak dapat meningkat, atau bahkan bisa turun. Misalnya nervous, otoriter, pemalu, atau takut salah, yang sudah dialami sejak lama dipicu oleh trauma dalam rumah tangga atau kebijakan pemerintah yang bersifat *topdown*, semuanya ditentukan dari pusat atau atasan. Bawahan akhirnya bersifat statis dan

tidak kreatif mengembangkan potensi dirinya. Hambatan psikologis harus dihindari dalam pengelolaan Ilmu Komunikasi Agama, sebab program ini sangat memerlukan orang-orang yang, selain energik, harus kreatif dan cekatan membaca fenomena perkembangan agama-agama serta komunikasi global.

Dalam sebuah tim kerja pengelolaan Program Studi Ilmu Komunikasi Agama ada juga hambatan semantik. Hambatan ini berasal dari penggunaan bahasa, karena adanya perbedaan dialek dalam berbahasa, perbedaan persepsi, penggunaan istilah yang berlebihan, atau ketidakmampuan dalam memilih kata ataupun kalimat ketika menyampaikan suatu pesan saat bekerjasama. Salah paham karena bahasa yang diucapkan, sering menjadi kerikil tajam yang menghancurkan organisasi, tim kerja, atau cita-cita yang hendak dicapai bersama. Karena itu, dalam Kekawin Nitisastra diingatkan, *wacita nimitanta manemu dukha, wacita nimitanta manemu sukha*; dengan kata-kata bisa mendapat kesedihan, karena kata-kata dapat meraih kesenangan. Di sini, komunikasi antar budaya perlu diperhatikan sehingga tumbuh sikap toleransi, saling menghormati.

2.3 Perspektif Ilmu Komunikasi Agama dalam Kehidupan Beragama di Indonesia

Dalam perspektif ilmu komunikasi, pola kehidupan umat beragama saat ini di Indonesia bisa dilihat, semakin banyak orang menjadi lebih peka melihat pengaruh pelbagai perubahan terhadap peranan agama dalam keluarga. Liliweri (2001) menjelaskan, perubahan-perubahan itu akan mempengaruhi pandangan tentang keluarga sebagai tempat persemaian nilai dan norma-norma agama. Sebagai contoh, perkembangan globalisasi informasi tentang suatu agama sangat mempengaruhi penilaian anak-anak terhadap agama lain. Anak-anak dapat melihat persamaan dan perbedaan praktik keagamaan.

Agama dan pemerintahan saling mendukung dalam preferensi tertentu. Banyak organisasi yang bersifat keagamaan melibatkan birokrat pemerintah. Hal tersebut membuat masyarakat sulit menilai, demikian pula pribadi-

pribadi yang terlibat merasa sulit memisahkan status dan peranan. Karena semakin meluasnya peranan birokrasi keagamaan akan menimbulkan berkusangnya fungsi pemimpin agama.

Melalui media komunikasi dan informasi yang mudah diakses dewasa ini, terlihat adanya kecenderungan manusia dan etnis yang selalu berusaha untuk memperluas batas kelompok yang membentuk asosiasi yang pengaruhnya lebih luas. Di samping itu, kekerasan dan persaingan mengatasnamakan agama, meskipun ajaran setiap agama menjunjung tinggi sikap damai dan toleransi, tetapi tidak jarang sekelompok orang terbagi dalam kubu-kubu atau etnis yang saling berperang (Santos: 2002, Sudagung: 2001). Ada stereotip yang diberikan kepada sekelompok agama tertentu, sehingga ada perasaan mengutamakan agama sendiri sebagai yang paling unggul dan paling benar. Terjadi persaingan antara "in group" dan "out group", seperti bisa dilihat dalam tayangan-tayangan televisi saat ini.

Persaingan juga mengandung hikmah yang positif, karena bermanfaat agar para pemimpin agama semakin peka akan zaman yang terus berubah. Persaingan itu di dunia pendidikan agama, sekarang telah dimulai oleh STAHN Gde Pudja Mataram dengan membuka Program Studi Magister Ilmu Komunikasi Agama, agar bisa berdiri sejajar dengan Perguruan Tinggi Agama lainnya yang telah berkembang maju di Indonesia, bahkan dunia.

III. SIMPULAN

Teknologi komunikasi dan sistem komunikasi saat ini dengan mudah mempengaruhi kehidupan manusia, termasuk dalam kehidupan beragama. Jika perkembangan teknologi komunikasi dan sistem komunikasi tidak diikuti, maka arus globalisasi akan menghempaskan kehidupan umat beragama ke jurang keterbelakangan, baik dalam bidang penyebaran ajaran agama, budaya, ekonomi, maupun politik. Umat Hindu jika dibandingkan umat beragama lain, masih ketinggalan dalam merebut serta mempelajari ilmu komunikasi, akibatnya umat Hindu kalah bersaing dalam menciptakan serta merebut lapangan kerja yang saat ini lebih banyak

berbasis teknologi komunikasi dan system komunikasi. Karena itu, tidak berlebihan jika Perguruan Tinggi Agama Hindu, seperti STAHN Gde Pudja Mataram patut didukung oleh seluruh komponen umat Hindu, karena berani menjadi pelopor membuka program studi ilmu komunikasi — ilmu komunikasi agama, untuk mempermudah akselerasi pembinaan dan penyampaian ajaran agama kepada umat Hindu di manapun berada.

DAFTAR PUSTAKA

- Giddens, Anthony. 2001. *Runway World. Bagaimana Globalisasi Merombak Kehidupan Kita*, Jakarta: Gramedia
- Kadir, Abdul & Terra Ch. Triwahyuni. 2005. *Pengenalan Teknologi Informasi*. Yogyakarta: Andi
- Liliweri, Alo, 2001. *Gatra-Gatra Komunikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Liliweri, Alo, 2007. *Makna Budaya dalam Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: LKiS
- Littlejohn, Stephen W & Karen A. Foss, 2005. *Theories of Human Communication*, Thomson Wadsworth, USA, , chapter 1 – 3
- Piliang, Yasraf Amir. 2004. *Posrealitas*. Yogyakarta: Jalasutra
- Ritzer, George. 2002. *Ketika Kapitalisme Berjinkang*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Santoso, Thomas. 2002. *Kekerasan Agama Tanpa Kekerasan*. Jakarta: Pustaka Utan Kayu
- Sudagung, Hendro Suroyo. 2001. *Mengurai Pertikaian Etnis. Migrasi Swakarsa Etnis Madura ke Kalimantan Barat*. Yogyakarta: Institut Studi Arus Informasi
- Sumsdi, Ketut. 2011. *Desa Adat Kuta & Pariwisata Budaya*. Denpasar: Sari Kahyangan Indonesia.
- Turner, S. Bryan. 2006. *Agama dan Teori Sosial*. Yogyakarta: IRCiSoD
- West, Richard & Lynn H. Turner. 2008. *Pengantar Teori Komunikasi, Analisis dan Aplikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Widia, I Gusti Made. 1993. *Ramayana*. Denpasar: BP